



MOTIF RAGAM HIAS KUPIAH ACEH

T Ikkin Nurmuttaqin^{1*}, Ismawan¹, Cut Zuriana¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Motif Ragam Hias Kupiah Aceh”. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apa saja macam-macam jenis kupiah Aceh dan motif ragam hias yang terdapat pada kupiah Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam jenis kupiah Aceh dan mendeskripsikan motif ragam hias yang terdapat pada kupiah Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa macam-macam jenis kupiah Aceh terdapat pada koleksi Museum Aceh adalah kupiah *Puteh*, kupiah *Teureuboih*, kupiah *Ija Tjam*, kupiah Gayo Lues, kupiah Aceh Tengah-Bener Meriah, kupiah Beludru Hitam dan kupiah Beludru Motif Aceh). Motif-motif yang ada pada kupiah Aceh tersebut adalah sebagai berikut: Motif *Bungong Kundo*, Motif *Bungong Renue Leue*, , Motif *Bungong Sise Meuriah*, Motif *Bungong Johang*, Motif *Bungong Pucuk Rebung*, Motif *Buah Delima dan Awan*, Motif *Putekh Tali*, Motif *Gelombang*, Motif *Cecengkuk Anak*, Motif *Lempang Ketang*, Motif *Emun Berangkat*, Motif *Tei Kukor*, Motif *Putar Tali*, Motif *Bintang* dan Motif *Gesek*.

Kata Kunci: *motif ragam hias kupiah Aceh, motif Aceh*

PENDAHULUAN

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Ibu kotanya adalah Banda Aceh. Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya yang menarik khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan/kenduri. Di Provinsi Aceh terdapat delapan sub suku yaitu Suku Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Simeulue, Kluet, Singkil, dan Tamiang. Kedelapan sub etnis mempunyai budaya yang sangat berbeda antara satu dengan yang lain.

Menurut Soedarsono (2014:74) “Segala aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memenuhi kepuasan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia”. Untuk memenuhi naluri tersebut manusia menempuhnya melalui beberapa tahapan, yaitu bermula dari adanya dorongan, dilanjutkan dengan tindakan, dan akhirnya menimbulkan kepuasan.

Dilihat dari sisi kebudayaannya, Aceh memiliki budaya yang unik. Kebudayaan Aceh ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya melayu, karena letak Aceh yang strategis karena



merupakan jalur perdagangan maka masuklah kebudayaan Timur Tengah. Beberapa budaya yang ada sekarang adalah hasil dari akulturasi antara budaya melayu, Timur Tengah dan Aceh sendiri. Menurut Soedarsono (2014:272) “Akulturasi itu terjadi antara selera estetis seniman setempat dengan selera para wisatawan. Biasanya seni akulturasi bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan atau dibuat semu saja”. Suku bangsa yang mendiami Aceh merupakan keturunan orang-orang melayu dan Timur Tengah hal ini menyebabkan wajah-wajah orang Aceh berbeda dengan orang Indonesia yang berada di lain wilayah. Agama Islam adalah agama yang paling mendominasi di Aceh oleh karena itu Aceh mendapat julukan “Serambi Mekah”.

Salah satu kebutuhan manusia tersebut adalah rasa seni. Nilai seni sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakat. Manusia memerlukan keindahan karena memberikan kesenangan, kepuasan, dan sesuatu yang menyentuh perasaan. Corak kesenian Aceh memang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, namun telah diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Seperti yang terdapat pada kupiah Aceh. Menurut Poerwadarminta (2006:38) “Definisi kupiah adalah sejenis topi berbentuk pendek dikenakan di kepala oleh beberapa pria”. Kupiah bila dipakai dengan sendirinya akan dapat menyempurnakan ibadah sholat. Kupiah tidak selalu berwarna putih akan tetapi memiliki warna, bentuk dan motif yang bermacam-macam. Menurut Edeh Waryaningsih (pegawai Meseum Negeri Aceh) hingga hari ini kupiah masih berfungsi antara lain sebagai pelengkap busana umat muslim. Kupiah sebenarnya merupakan tradisi dari jaman dahulu. Di Aceh yang memiliki kesenian yang beragam, memasukkan nilai kesenian dalam bentuk motif daerah dalam kerajinan kupiah dengan motif yang ada di daerah masing-masing.



Gambar 1 Koleksi Kupiah Aceh
Sumber foto: Meseum Negeri Aceh

Pada gambar 1 dapat dilihat keistimewaan dan keunikan dari nilai kesenian diantaranya yang terdapat pada berbagai macam bentuk dan motif kupiah yang ada di Aceh. Setiap jenis kupiah tersebut mempunyai motif yang berbeda. Desain kupiah pun memiliki arti penting karena mencerminkan lingkungan kultural yang dihubungkan dengan status sosial dan budaya masyarakat Aceh. Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat dipahami, kupiah menempati kedudukan dan arti penting dalam sejarah dan budaya masyarakat Aceh dan keberadaan kupiah



tradisional Aceh merupakan satu diantara identitas keacehan. Maka terbentuk alasan peneliti tertarik untuk meneliti yaitu dikarenakan yang mana pada umumnya dari setiap kupiah Aceh memiliki motif ragam hias yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi yang saya peroleh pada lokasi tempat penelitian yaitu Museum Negeri Aceh yang masih menyimpan dan menjaga keaslian kupiah Aceh, menimbulkan gagasan atau rencana untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam berbagai macam-macam motif ragam hias kupiah Aceh. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis kupiah Aceh dan apa saja motif ragam hias yang terdapat pada kupiah Aceh?

KAJIAN TEORI

Pengertian Seni Rupa

Menurut Soedarsono (Hasanadi dkk 2012:88) “Seni adalah suatu kemahiran sesuai dengan kata *art* yang berasal dari perkataan *ars* yang berarti kemahiran”. Kemudian Menurut Hermaliza (2011:10) “Seni adalah bahasa *universal* yang dapat menyampaikan apapun”. Dalam hal ini, seni juga dapat dijadikan media yang dapat menyampaikan pesan-pesan bagi masyarakat.

Bentuk

Menurut Sabatari (2013:9) “Bentuk adalah sosok atau dimensi yang menjadi bangun sebuah objek visual, baik dua dimensi maupun tiga dimensi”. Bentuk dalam pengertian bahasa, dapat berarti bangun atau bentuk plastis. Bangun ialah bentuk benda yang polos, seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebut sifatnya yang bulat, persegi, ornamental, tak teratur dan sebagainya.

Kupiah Aceh

Tutup kepala sebagai suatu benda pakai, tercipta sebagai bentuk yang tidak luput dari pemikiran-pemikiran melalui syarat-syarat adanya fungsi, bentuk, konstruksi dan bahan. Indonesia terkenal kaya dengan keanekaragaman kebudayaan suku-suku bangsanya.

Menurut Rasyid (2000:11) “Tutup kepala atau topi merupakan salah satu bagian kelengkapan pakaian adat, maka tutup kepala juga berbeda-beda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Di Jawa dikenal Blangkon, di Sulawesi dikenal Songkok Urecak, sedangkan di Aceh dikenal Kupiah sebagai penutup kepala khas Aceh”. Masyarakat Aceh telah lama mengenal dan menggunakan tutup kepala atau topi. Mulai dari topi biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti topi dari anyaman pandan atau bambu sampai jenis topi yang dipakai untuk upacara adat maupun yang dipakai oleh alim ulama dan lain sebagainya.

Motif Ragam Hias

Menurut Hasanadi dkk. (2012:66) Berbagai motif sebagai bagian dari ragam hias. Keberadaan berbagai motif merupakan implikasi dari penerapan falsafah alam, maksudnya adalah alam yang luas merupakan narasumber inspirasi serta pengetahuan”. Ragam hias



merupakan karya seni rupa yang diambil dari bentuk-bentuk flora, fauna, figuratif, dan bentuk geometris. Ragam hias tersebut dapat diterapkan pada media dua dan tiga dimensi.

Motif Aceh

Menurut Muhammad (1985:17) “Motif-motif di Aceh yang ada banyak dipengaruhi oleh faktor agama disamping alam sekitarnya baik fauna maupun flora atau faktor alam lainnya”. Diantara motif-motif yang dapat kita jumpai antara lain motif bulan bintang, puncak mesjid, daun-daunan, batang kayu, bunga, burung-burung, kucing, awan, laut, talo ie, rante dan sebagainya.

Kemudian menurut Leight (1988:86) “Tidak hanya pilihan motif, tetapi pilihan warna juga, terang, gelap dan mencakup banyak sekali nuansa. Seperti hitam, merah, kuning, hijau, biru dan ungu merupakan warna yang paling umum dipakai”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kupiah Aceh

Motif ragam hias yang terdapat pada kupiah Aceh tidak terlepas dari motif yang tercipta berdasarkan sejarah dan ciri khas setiap daerah. Bahkan kupiah selain dipergunakan sebagai pelengkap busana dalam melaksanakan ibadah tetapi juga menjadi busana yang mencerminkan identitas daerah. Setiap orang memakai kupiah maka ia akan mencerminkan daerahnya sendiri. Menurut Muhammad (1985:17) “Motif di Aceh yang ada banyak dipengaruhi oleh faktor agama disamping alam sekitarnya baik fauna maupun flora atau faktor alam lainnya”. Kemudian pembuatan bentuk bordiran motif juga dipengaruhi oleh warna daerah misalnya dalam penggunaan warna benang. Ada yang menggunakan warna daerah sendiri seperti warna-warna terang yaitu merah, kuning, hijau dan sebagainya. Ada juga yang menggunakan warna benang seperti warna emas. Menurut Leight (1988:86) “Tidak hanya pilihan motif, tetapi pilihan warna juga, terang, gelap dan mencakup banyak sekali nuansa. Seperti hitam, merah, kuning, hijau, biru dan ungu merupakan warna yang paling umum dipakai”.

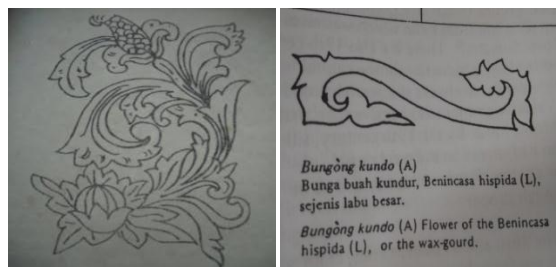
Menurut Rasyid (2000:11) “Tutup kepala atau topi merupakan salah satu bagian kelengkapan pakaian adat, maka tutup kepala juga berbeda-beda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Di Jawa dikenal Blangkon, di Sulawesi dikenal Songkok Urecak, sedangkan di Aceh dikenal Kupiah sebagai penutup kepala khas Aceh”. Keberadaan kupiah Aceh tidak hanya tersebar luas di daerah Aceh saja melainkan keluar daerah juga tersebar luas akibat pengaruh pengrajin yang semakin lama semakin bertambah sehingga telah banyak tercipta kupiah Aceh yang memiliki berbagai macam bordiran motif. Aceh memiliki ragam budaya sehingga terdapat juga banyak motif ragam hias daerah. Seperti motif daerah Gayo yang memiliki banyak jenis-jenis motif ragam hias yang dimiliki.

Adapun jenis-jenis kupiah Aceh adalah kupiah *teureuboih* (kupiah *mirah*), kupiah *puteh*, kupiah *beludru hitam*, kupiah *ija tjam*, kupiah *beludru motif Aceh* dan kupiah *gayo*.

Kupiah *teureuboih* (kupiah *mirah*) Dahulu banyak dipakai oleh saudagar Arab dan India yang datang ke Aceh sekaligus menyebarkan agama Islam, hingga meluasnya pemakaian topi turki ini di kalangan masyarakat Aceh. Kupiah *Puteh* (kupiah *putih*) dalam masyarakat Aceh kupiah putih biasa dipakai oleh orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji, para pemimpin pasantren/*Teungku* dan santrinya. Kupiah *beludru hitam* selain menjadi identitas budaya Indonesia yang diperkenalkan Bung Karno, juga menjadi kelengkapan ibadah bagi umat muslim diseluruh Indonesia tak terkecuali Aceh. Kupiah *ija tjam* hasil dari kreasi kupiah hitam bludru yang sudah dikombinasikan dengan menambahkan polesan atau tempelan kain satin berwarna hitam ke abu-abuan, juga sering digunakan oleh kaum laki-laki Aceh. Kupiah *gayo* kini seiring perkembangan zaman, kupiah hitam tidak tampil polos saja namun dihias dengan berbagai bordiran yang menarik misalnya seperti penambahan motif ragam hias daerah. Kupiah *beludru motif Aceh* khas bagi orang Aceh karena disetiap motif yang terbuat mempunyai makna tersendiri dibordirannya. Tak hanya cantik tapi juga mengandung nilai sejarah, yang merupakan simbol kejayaan Sultan Iskandar Muda.

Motif-Motif Ragam Hias yang Ada Pada Kupiah Aceh

Menurut Leigh (1988:143) “Kerajinan yang ada di Aceh, mencerminkan unsur-unsur tradisional dan pembaharuan, dari unsur-unsur yang unik (khas kedaerahan) tetapi yang juga banyak mengandung kesamaan dengan daerah-daerah lain di Indonesia”. Seperti yang terlihat pada contoh motif berikut.

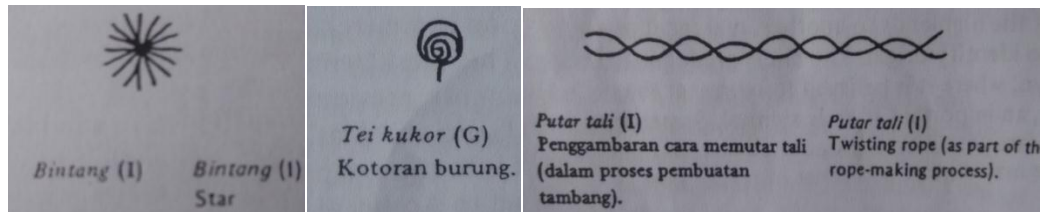


Gambar 2. Motif Surakarta dan motif *Bungong Kundo*

Sumber: Leigh, Barbara. 1988

Motif-motif tersebut terlahir akibat kebudayaan dan dikembangkan sendiri secara *intens* pada masa kejayaan Aceh. Beberapa diantaranya berciri khas Islam, tetapi banyak diantaranya mempunyai kaitan dengan sejarah kebudayaan lama. Sumber kekuatan yang membentuk kepribadian Aceh dan menimbulkan rasa kebanggaan terhadap segala sesuatu yang bersifat Aceh, dan ini menyangkut pula usaha menghidupkan kembali corak-corak desain khas Aceh, kebudayaan serta kerajinannya. Hasilnya adalah hasil kesenian Aceh yang hidup, yang merupakan sarana komunikasi yang ampuh dalam bentuk ungkapan yang dinamis. Corak-corak itu disusun dan dikembangkan dalam suatu kurun waktu. Dari hasil penelitian saya, yang mana telah dijabarkan sebelumnya bahwa motif yang ada di Aceh banyak dipengaruhi oleh faktor

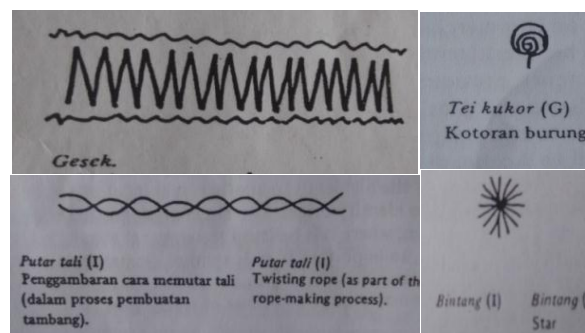
keagamaan umat Islam disamping alam sekitarnya baik fauna maupun flora atau faktor alam lainnya. Maka motif-motif yang terdapat pada kupiah-kupiah Aceh yang dikoleksi pada Museum Aceh tidak terlepas dari berbagai motif yang dipengaruhi flora, fauna maupun benda alam lainnya, seperti motif *bintang*, *tei kukor*, *putar tali*.



Gambar 3. Motif *Bintang*, *Tei kukor* dan *Putar Tali*

Sumber: Leigh, Barbara. 1988.

Ragam hias fauna merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari hewan tertentu. Ragam hias flora dilihat dari bentuk ukiran yang mengambil objek dasar dari berupa tumbuhan seperti pada motif *Bungong Kundo* yang mana objek dasar motifnya ialah dari flora. Ragam hias figuratif bentuk dasar objeknya ialah manusia. Kemudian ragam hias geometris seperti yang terbentuk pada motif *gesek* yang pada dasarnya memiliki bentuk zigzag. Kemudian dipadukan dengan berbagai warna yang selaras dengan motifnya. Berbagai motif tersebut seperti motif *gesek*, *putar tali*, *bintang* dan *tei kukor* Menjadi motif yang sering muncul pada kerajinan kupiah Aceh yaitu kupiah *Puteh* (Putih), kupiah *Beludru* motif Aceh, kupiah Aceh Tengah-Bener Meriah (A), kupiah Aceh Tengah-Bener Meriah (B), kupiah Gayo Lues dan kupiah *Ija Tjam*.



Gambar 4. Motif *Gesek*, *Putar Tali*, *Bintang* dan *Tei Kukor*

Sumber: Leigh, Barbara. 1988.

Dalam bentuk bordiran, motif-motif tersebut tertempel menghiasi permukaan samping bagian kiri kanan maupun bagian atas kupiah yang terjalin dengan untaian kombinasi-kombinasi pengkreasian motif-motif dasar yang diperindah. Selain memiliki keindahan yang tertempel melalui bordiran di kupiah Aceh, motif-motif itu juga memiliki makna tersendiri. Pada era *modern* sekarang ini, produksi kupiah-kupiah Aceh oleh pengrajin Aceh sendiri semakin berkembang pesat karena semakin banyaknya peminat kerajinan kupiah Aceh dengan berbagai



kreasi bordiran motif. Kombinasi motif-motifnya semakin dikreasikan menjadi bentuk tampilan baru yang tidak kalah menawan tergantung peminatnya sendiri yang menilai terhadap perubahan zaman dan nilai seni yang terdapat pada kerajinan kupiah Aceh.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan serta dikaitkan dengan teori-teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa: Macam-macam jenis kupiah Aceh yang terdapat di Museum Aceh ialah kupiah *teureuboih* (kupiah *mirah*), kupiah *puteh*, kupiah *beludru hitam*, kupiah *ija tjam*, kupiah *beludru motif Aceh* dan kupiah *gayo*. Motif ragam hias yang terdapat pada kupiah Aceh memiliki motif yang pada dasarnya terbuat dari bordiran motif daerah yang telah lama tercipta karena Aceh yang memiliki banyak warisan budaya sehingga bidang seni yang kuat dan menghasilkan berbagai kerajinan yang berbaur budaya. Adapun beberapa jenis motif tersebut yang banyak dikreasikan dengan kerajinan Aceh (Kupiah) dan telah banyak dikombinasikan kembali adalah sebagai berikut: Motif *Bungong Kundo*, Motif *Bungong Renue Leue*, Motif *Bungong Sise Meuriah*, Motif *Bungong Johang*, Motif *Bungong Pucuk Rebung*, Motif Buah Delima dan Awan, Motif *Putekh Tali*, Motif Gelombang, Motif *Cecengkuk Anak*, Motif *Lempang Ketang*, Motif *Emun Berangkat*, Motif *Tei Kukor*, Motif Putar Tali, Motif Bintang, Motif Gesek. Kemudian semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula pengrajin yang mengembangkan kerajinan (Kupiah) sehingga munculnya kini kreasi-kreasi motif kupiah yang *modern*.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berharap kepada pemerintah Aceh agar masyarakat Aceh mengetahui apa saja motif ragam hias yang terdapat pada kupiah-kupiah Aceh.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Aceh untuk dapat menjaga dan mencintai kebudayaan yang ada di Aceh, dengan cara memberikan informasi kepada sesama yang selama ini kurang dipahami dan diketahui oleh masyarakat umum.

Diharapkan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik agar lebih giat melakukan penelitian yang berkaitan dengan motif-motif Aceh. Karena melalui upaya tersebut disamping dapat menambah ilmu pengetahuan, juga dapat meningkatkan pemahaman tentang seni budaya Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Harimurti, Kridalaksana. 2008. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasanadi dkk. 2012. *Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau*. Padang: BPSNT Padang Press
- Hermaliza, Essi. 2011. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Leigh, Barbara. 1988. *Tangan-tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh*. Banda Aceh: Djembatan
- Muhammad. 1985. *Seni Rupa Aceh*. Banda Aceh: Taman Budaya Daerah Istimewa Aceh.
- Muksin, Mumuh dan Bambang Rudito. 2014. *Bunga Rampai Kesenian Tradisional Perekat Bangsa*. Bandung: CV Mawar Putra Perdana.
- Noor, Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rasyid, Hamid. 2000. *Penutup Kepala Laki-laki Etnis Aceh*. Banda Aceh: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Sabatari, Widyabakti. 2013. *Seni antara Bentuk dan Isi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sachari, Agus. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta